

GUNUNG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARYA SENI KARAWITAN DENGAN JUDUL MERU NALA

OLEH:

I NYOMAN RESA ANGGA NURBAWA¹

I KETUT GARWA²

TRI HARYANTO³

1. Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
2. Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
3. Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

angganurbawa@gmail.com

Abstrak

Gunung berapi selain menawarkan keindahan dan kesuburan, juga bisa membahayakan bagi kehidupan manusia disaat meletus. Bertolak pada pandangan tersebut, maka penata berimajinasi memberikan respon untuk melakukan sesuatu yang ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni, yaitu karya seni karawitan dengan judul “Meru Nala”, secara etimologi kata “Meru Nala” terdiri dari dua kata, yaitu *Meru* yang berarti gunung dan *Nala* berarti api. Jadi pemaknaan dari Meru Nala adalah Gunung Api atau Gunung Berapi. Karya ini disajikan dengan kategori bentuk musik eksperimental. Musik eksperimental sebagai musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan musik tradisi. Dengan cara ini seniman terobsesi untuk melahirkan musik yang tidak biasa bagi mereka (telinga tradisi). Komposer Bali memandang musik eksperimental sebagai sebuah musik baru yang dibuat dengan konsep, kaidah, dan suasana yang baru yang diekspresikan melalui sumber-sumber bunyi instrumenal yang berasal dari gamelan ataupun nongamelan. Musik eksperimental juga melakukan pendekonstruksian terhadap beberapa bentuk sumber bunyi baik gamelan ataupun nongamelan. Penggabungan yang dilakukan tentunya dengan berpedoman pada kesatuan ansambel baru yang ingin dicapai untuk menunjang garapan. Mengenai bagian-bagian dari karya ini, penata menggunakan struktur *Tri Angga* yang terdiri dari *Kawitan*, *Pengawak*, dan *Pengecet*. *Tri Angga* adalah tiga bagian pokok dalam karya karawitan yang sering disebut *Kawitan*, *Pengawak*, dan *Pengecet*, yang dapat disamakan dengan tulisan ilmiah, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Media yang digunakan dalam karya ini adalah ensemble gamelan *Asta Wirat Bhumi*. Gamelan ini adalah sebuah barungan gamelan baru yang memadukan beberapa unsur barungan gamelan, yaitu Baleganjur, Jegog, dan Selonding.

¹Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar

²Dosen Pembimbing Institut Seni Indonesia Denpasar

³Dosen Pembimbing Institut Seni Indonesia Denpasar

VOLCANOES AS A INSPIRATION RESOURCE TO CREATED A KARAWITAN'S MUSIC ART WORK WITH MERU NALA AS A TITLE.

Volcanoes besides offering beauty and fertility, can also be dangerous for human life when they erupt. Starting from that view, the imagination of composer give a response to do something that is transformed into the form of art, namely musical art with the title "Meru Nala", etymologically the word "Meru Nala" consists of two words, namely Meru which means mountain and Nala means fire. So the meaning of Meru Nala is Volcano. This work is presented in the category of experimental music forms. Experimental music as new music created with the concept of being free and not bound by traditional music rules. In this way artists are obsessed with giving birth to music that is unusual for them (tradition's heard). Balinese composers review experimental music as a new music made with new concepts, rules, and atmosphere expressed through instruments of sound originating from gamelan or non gamelan. Experimental music also reconstructs several forms of sound sources, both gamelan and nongamelan. The merger is done, of course, by referring to the new entity ensemble that you want to achieve to support your work. Regarding the parts of this work, the composer uses the Tri Angga structure consisting of Kawitan, Pengawak, and Pengecet. Tri Angga is the three main parts in karawitan works which are often called Kawitan, Pengawak, and Pengecet, which can be compared to scientific writing, namely introduction, content, and closing. The media used in this work is the Asta Wirat Bhumi's gamelan ensamble. This gamelan is a new gamelan combination that combines several elements of the gamelan, namely Baleganjur, Jegog, and Selonding.

Keywords: Meru Nala, Experimental Music, Gamelan Asta Wirat Bhumi

Pendahuluan

Seni merupakan sebuah bentuk ekspresi yang diungkap melalui media apa saja serta memiliki unsur keindahan dan bisa dirasakan oleh panca indra kita. Seni memiliki beberapa manfaat bagi pelakunya ataupun bagi orang lain. Setiap pelaku seni (seniman) setidaknya bisa mempertimbangkan teks dan konteks dalam mengawali suatu proses untuk berkarya sebelum mencari ide dan membentuk rancangan karyanya. Sehingga pelaku seni memiliki kepuasan tersendiri ketika berhasil membuat karya seni yang sesuai dengan konsepnya, sedangkan penikmat seni bisa memahami dan merasakan apa yang dimaksud dengan karya seni.

Proses penciptaan karya seni, khususnya karya seni musik karawitan Bali bisa dikatakan sangat pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya seniman-seniman yang haus berkarya dan banyaknya ruang kreativitas yang ada di Bali. Dalam proses kreativitas banyak tahapan-tahapan yang dilalui oleh seniman, biasanya diawali dengan mencari sumber acuan untuk berinspirasi dan berimajinasi. Ada beberapa sumber acuan yang biasanya digunakan para seniman untuk berinspirasi dan berimajinasi untuk menentukan tema dari karya seninya, seperti fenomena social, fenomena alam, keagamaan, dan karya kesusastraan (Cerita Ramayana, Mahabaratha, dll). Sama halnya dengan karya ini, penata menetapkan temanya dari fenomena alam, yaitu gunung berapi.

Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi. Gunung biasanya lebih dari 600m di atas permukaan air laut. Gunung terdiri dari dua macam, yaitu gunung berapi atau gunung aktif dan gunung tidak berapi atau mati (Idianto, 2004:48). Gunung api merupakan gunung yang terbentuk akibat material hasil erupsi menumpuk di sekitar pusat erupsi atau gunung yang terbentuk dari erupsi magma dan gunung api sewaktu-waktu akan meletus. Letusan atau erupsi gunung berapi

dapat menimbulkan berbagai bencana, tidak hanya di daerah dekat letusan. Letusan besar dapat mempengaruhi suhu dikarenakan asap dan butiran asam sulfat yang dimuntahkan letusan dapat menghalangi matahari dan mendinginkan bagian bawah atmosfer bumi, namun material tersebut juga dapat menyerap panas yang dipancarkan dari bumi (Idianto, 2004:30).

Sebelum terjadinya letusan gunung berapi, ada beberapa tanda yang mengawali, seperti suhu di sekitar gunung naik, mata air menjadi kering, sering mengeluarkan suara gemuruh, disertai gempa, dan kondisi alam di sekitar gunung tidak stabil. Dari beberapa tanda-tanda tersebut masyarakat sekitar gunung bisa mengetahui bahwa gunung berapi akan meletus, sehingga perlu mengambil tindakan sebelum terjadinya gunung meletus. Hasil letusan gunung api juga bisa dinikmati oleh penduduk sekitarnya karena material gunung meletus seperti pasir dan batu bisa menghidupi perekonomiannya. Contohnya pasir dan batu bisa untuk membangun rumah atau dijual selepas adanya letusan, tanah-tanah di sekitar letusan menjadi subur. Sehingga setelah bencana yang diakibatkan oleh letusan tersebut, masyarakat disekitar gunung bisa menikmatinya.

Gunung merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang ada di bumi ini. "*gunung menyonyoin karang petegal*" artinya gunung memberikan kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fakta, bahwa dimana ada pegunungan yang subur di sanalah ada kehidupan. Dalam filosofi agama Hindu di Bali, suatu keseimbangan hidup di bumi ini bersumber dari gunung (*purusa*) dan laut (*pradana*). Air yang turun dari gunung menuju laut, dan di lautan memproses air hujan yang dikirim ke pegunungan dan gunung yang mampu memberikan kehidupan bagi makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Jasa dari gunung dan laut yang menimbulkan kesejahteraan ini disimbolkan dengan

yadnya, yaitu *Nyegara Gunung* (laut & gunung) prosesi *Dewa Yadnya* dengan tujuan bersyukur dan berterimakasih kepada gunung dan laut (wawancara dengan I Wayan Segara, tanggal 25 Desember 2017).

Gunung berapi sebagai satu sumber kekuatan alam, yang terdiri dari tiga elemen, yaitu api, air, dan angin. Jika dalam kepercayaan Hindu Bali, Api dimanifestasikan (Brahma), Air (Wisnu), dan Angin (Iswara), ketiga elemen tersebut ada di dalam gunung api. Ketika gunung api meletus, akan mengeluarkan air dan api. Perputaran air dan api ini menimbulkan angin. Sumber kekuatan alam yang sangat dahsyat. Tetapi dibalik semua itu gunung api juga akan meletus sewaktu-waktu. Setelah terjadinya gunung meletus, jelas akan menimbulkan kehancuran, tetapi juga memberikan kesuburan bagi makhluk hidup di sekitarnya (wawancara dengan I Nengah Suka, tanggal 26 Desember 2017). Dari pernyataan yang telah dipaparkan, gunung berapi selain menawarkan keindahan dan kesuburan, juga bisa membahayakan bagi kehidupan manusia disaat meletus. Bertolak pada pandangan tersebut, maka penata berimajinasi memberikan respon untuk melakukan sesuatu yang ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni, yaitu karya seni karawitan. Seni dan alam merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Seorang seniman dapat berdialog dengan alam, mengadakan relasi dialektika, dan menegaskan adanya suatu mediasi, yaitu pengolahan dunia mentah menjadi bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, yaitu berupa karya seni (Garwa, 2008:6).

Bagian Inti

Selalu mencari yang tidak ada, merupakan prinsip dasar dari berkesenian yang dapat diungkapkan melalui media yang sesuai dengan konsepnya. Pencarian ide-ide yang belum digunakan sebelumnya menjadi kepuasan bagi mereka yang berada di dunia seni, khususnya karawitan.

Karena ide dapat diperoleh darimana saja, dimana saja, kapan saja, dan ide menjadi embrio dari karya-karya yang disajikan.

Dari latar belakang yang dipaparkan, Gunung berapi memiliki 3 elemen yang menjadi sumber kekuatan alam, yaitu api, air, dan angin. Dalam filosofi Agama Hindu di Bali masing-masing dari 3 elemen tersebut mempunyai Dewa atau manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa yang menjaga atau menguasai 3 elemen tersebut, yaitu Api dikuasai oleh Dewa Brahma (*urip* 9), Air dikuasai oleh Dewa Wisnu (*urip* 4), dan Angin dikuasai oleh Dewa Iswara (*urip* 5) (wawancara dengan I Nengah Suka, tanggal 26 Desember 2017).

Filosofi gamelan Bali dalam Lontar Prekampa juga memberikan petunjuk bahwa nada-nada dari gamelan memiliki hubungan dengan Dewa sebagai manifestasi Tuhan, yaitu Brahma nada *ding*, Wisnu nada *dung*, dan Iswara nada *dang*. Dengan adanya kepercayaan ini, adalah menunjukkan adanya salah satu sebabnya gamelan Bali memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi yang di dalamnya berisi nilai sakral, magis, dan mitos (Bandem, 1986:33). Terinspirasi dari hal tersebut, penata mencoba mengolah nada-nada untuk mengungkap fenomena dari gunung api melalui karya musik.

Penata menetapkan tema karya karawitan bersumber dari fenomena alam, yaitu “gunung berapi”. Media yang digunakan untuk mewujudkan ide garapan ini adalah media Gamelan Asta Wirat Bhumi. Alasan penata untuk menggunakan media ini karena gamelan ini memiliki delapan (8) nada, dan terbuat dari tiga (3) bahan yang berbeda, yaitu bambu, besi, dan kerawang sehingga dari masing-masing instrumen memiliki karakter suara yang berbeda serta gamelan ini tergolong gamelan baru.

Asta Wirat Bhumi sebagai sebuah barungan gamelan baru yang terbentuk dari perpaduan beberapa unsur barungan gamelan, yaitu Baleganjur, Jegog, dan Selonding. Ketiga elemen ini memiliki

kekhasan tersendiri mulai dari sistem nadanya sampai dengan karakter suara yang dihasilkan. Sehingga tepat dengan harapan penata dalam mentranfer ide ke dalam sebuah karya karawitan dengan judul *Meru Nala*, yang terfokus pada tiga elemen yang terkandung dalam gunung berapi, yaitu api, air, dan angin.

Karya ini disajikan dengan media yang telah disebut di atas, dengan kategori musik eksperimental. Sugiarta (2012:118-121) menyebutkan istilah musik eksperimental sebagai musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan musik tradisi. Dengan cara ini seniman terobsesi untuk melahirkan musik yang tidak biasa bagi mereka (telinga tradisi). Komposer Bali memandang musik eksperimental sebagai sebuah musik baru yang dibuat dengan konsep, kaidah, dan suasana yang baru yang diekspresikan melalui sumber-sumber bunyi instrumenal yang berasal dari gamelan ataupun nongamelan. Musik eksperimental juga melakukan pendekonstruksian terhadap beberapa bentuk sumber bunyi baik gamelan ataupun nongamelan. Penggabungan yang dilakukan tentunya dengan berpedoman pada kesatuan ansambel baru yang ingin dicapai untuk menunjang garapan. Pandangan terhadap musik eksperimental yang dikemukakan oleh Sugiarta di atas dengan pengertiannya memberikan gambaran mengenai sasaran bentuk yang dicapai dalam karya musik yang berjudul “*Meru Nala*”.

Judul karya ini adalah “*Meru Nala*”, secara etimologi kata “*Meru Nala*” terdiri dari dua kata, yaitu *Meru* yang berarti gunung dan *Nala* berarti api (Mardiwarsito, 1981:349-362). Jadi pemaknaan dari *Meru Nala* adalah gunung api atau gunung berapi. Menurut I Nengah Suka, gunung api sebagai sumber kekuatan alam, yang terdiri dari tiga elemen, yaitu Api (Brahma), Air (Wisnu), dan Angin (Iswara). Ketika gunung api meletus, mengeluarkan air dan api, yang menimbulkan sumber kekuatan alam yang

sangat dahsyat. Dengan kedasyatan gunung berapi, disaat meletus memberikan kengerian bagi yang menyaksikan, menimbulkan kehancuran bagi masyarakat sekitarnya, tetapi juga memberikan kesuburan bagi makhluk hidup di sekitarnya di kemudian harinya (wawancara pada tanggal 26 Desember 2017).

Bentuk Garapan

Penata menetapkan tema karya musiknya bersumber dari fenomena alam, yaitu “Gunung Api” yang diaplikasikan melalui media ungkap gamelan *Asta Wirat Bhumi*. Garapan ini merupakan karya musik yang disajikan dengan kategori musik eksperimental, dengan judul karya “*Meru Nala*”. Secara etimologi kata “*Meru Nala*” terdiri dari dua kata, yaitu *Meru* yang berarti gunung dan *Nala* berarti api. Garapan ini dipentaskan secara langsung (*live*) di Madya Mandala Pura Taman Ayun, Mengwi, Badung, dengan durasi waktu sekitar 12 menit yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *Kawitan*, *Pengawak*, dan *Pengecet*. Penyajian karya seni ini ditata sedemikian rupa dengan perlengkapan *sound sistem* dan *lighting* (tata lampu) sehingga menjadi sebuah konser musik dalam sebuah bingkai karya seni.

Struktur Karya

Mengenai bagian-bagian dari karya ini, penata menggunakan struktur *Tri Angga* yang terdiri dari *Kawitan*, *Pengawak*, dan *Pengecet*. *Tri Angga* adalah tiga bagian pokok dalam karya karawitan yang sering disebut *Kawitan*, *Pengawak*, dan *Pengecet*, yang dapat disamakan dengan tulisan ilmiah, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Namun pada setiap bagian tersebut memiliki penghubung yang juga tidak kalah pentingnya, untuk mendukung keindahannya menyangkut *unity* atau kesatuan yang utuh (Suweca, 2009:54).

Adapun penjelasan sajian dari setiap bagiannya adalah sebagai berikut.

a. Kawitan

Pada bagian *kawitan* ini mengaplikasikan suasana kedamaian, yaitu gunung yang juga disebut *lingga acala* yang artinya istana para dewa, bisa diartikan juga ketenangan dan kedamaian. Dari pernyataan tersebut pada bagian awal karya ini, penata menggambarkan gunung itu sebagai ketenangan dan kedamaian. Pada bagian ini penata memunculkan karakteristik dari instrumen bambu, dan instrumen besi secara bergantian maupun secara bersama sebagai aplikasi suasana ketenangan dan kedamaian.

b. Pengawak

Pada bagian *pengawak*, penata mentransformasikan elemen yang membentuk kekuatan gunung api. Seperti apa yang dijelaskan di ide garapan, yaitu Api dikuasai oleh Dewa Brahma (*urip 9*). Pada bagian ini pengolahan musikalnya juga menggunakan matra 9.

a. Pengecet

Pada bagian pengecet penata mengaplikasikan situasi gunung berapi yang sewaktu-waktu akan meletus.

Analisa Penyajian

Karya musik eksperimental yang berjudul “Meru Nala” merupakan karya yang terinspirasi dari fenomena alam, yaitu gunung berapi. Karya ini disajikan dalam bentuk konser dengan durasi waktu sekitar 12 menit. Sajian ini didukung oleh 29 orang musisi termasuk penata dengan menggunakan media unguak gamelan *Asta Wirat Bhumi*. Unsur-unsur pendukung lainnya pun disertakan guna menyempurnakan pertunjukan dari karya ini diantaranya tata panggung, tata busana/kostum, tata rias, dan tata lampu *lighting*.

Adapun tata sajian yang dapat dipaparkan dalam mendukung pementasan ini, sebagai berikut.

Tata Panggung

Karya musik “Meru Nala” merupakan karya pertunjukan tugas akhir dari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar yang diadakan di Madya Mandala Pura Taman Ayun, Mengwi, Badung. Penata mengatur masing-masing instrumen yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, karena penyajian karya ini tidak hanya di dengar tetapi juga dipandang.

Tata Rias

Tata rias pada karya ini bertujuan untuk mempertegas ekspresi wajah dan mencerahkan wajah dari semua musisi. Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah tata rias dengan konsep minimalis. Perlengkapan yang digunakan dalam tata rias karya ini sebagai berikut: bedak dasar, *eye shadow*, pensil alis, merah pipi, *lipstick*, dan *eyeliner*.

Tata Busana

Tata busana dalam karya ini tidak ada hubungannya dengan konsep karya karena sebuah konsep akan sampai kepada penonton dengan musik yang disajikan. Tetapi dalam karya ini penata menggunakan tata busana yang berpenampilan rapi dan sopan dengan menggunakan pakaian adat Bali.



Gambar Kostum Penata
(Dok. Uti Nurbawa, 3 Mei 2018)



Gambar Kostum Pendukung
(Dok Uti Nurbawa, 3 Mei 2018)

Tata Lampu/Lighting

Dalam penyajian karya ini diperlukan penataan lampu yang sesuai dengan konsep. Terkait dengan konsep yang disajikan, maka penata memilih *setting* lampu pada saat pementasan menggunakan lampu *general* berwarna merah dan kuning cerah yang perubahannya disesuaikan dengan kebutuhan pentas.

Kesimpulan

Penggarapan karya musik eksperimental yang berjudul “Meru Nala” telah melewati beberapa tahapan proses dari awal sampai akhir disajikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Garapan karya seni “Meru Nala” merupakan karya musik yang tergolong musik eksperimental dengan sumber inspirasinya dari fenomena alam, yaitu gunung berapi, yang menggunakan media ungkap gamelan Asta Wirat Bhumi.

Ke dua, proses penggarapan musikal dari karya ini didominasi pola penggarapan melodi yang berukuran tidak terlalu panjang yang diulang-ulang dengan pengolahan interpretasi yang berbeda-beda

guna menghindari kesan monoton pada setiap bagiannya dengan menggunakan teknik pukulan yang sudah biasa dimainkan pada gamelan Bali, dengan Struktur karya menggunakan Tri Angga, yaitu Kawitan, Pengawak, dan Pengecet.

Ke tiga, dalam proses penggarapan karya ini ditunjang oleh beberapa sumber referensi seperti sumber buku, sumber diskografi (rekaman audio maupun rekaman video), dan wawancara langsung dengan ahlinya. Secara teori, proses penciptaan dari karya ini mengacu pada proses penciptaan Alma M Hawkins, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Eksplorasi berhubungan dengan proses pencarian, penghayatan, dan pemikiran. Improvisasi lebih dikenal dengan tahap percobaan, sedangkan pembentukan berhubungan dengan bentuk akhir sebuah karya seni.

Ke empat, musisi yang memainkan karya ini berjumlah 29 orang termasuk penata, diantaranya: 3 orang bermain gong, 4 orang bermain jegog (gamelan bambu), 6 orang bermain gamelan besi, 8 orang bermain riong, 2 orang bermain kendang, 6 orang bermain suling dan 1 orang bermain kajar. Adapun pendukung dari karya ini adalah Sekha Gamelan Asta Wirat Bhumi, yang dipentaskan pada tanggal 13 Mei 2018 di Madya Mandala Pura Taman Ayun, Mengwi, Badung.

Saran

Berdasarkan pengalaman yang sudah penata alami selama proses penggarapan karya ini. Penata ingin menyampaikan beberapa hal kepada pembaca yang nantinya dapat bermanfaat untuk mewujudkan sebuah karya seni yang lebih baik.

- a. Kepada mahasiswa ISI Denpasar yang akan mempersiapkan tugas akhir, persiapkanlah diri anda dengan matang supaya anda benar-benar siap untuk melangkah dan tidak merasa terbebani oleh tugas akhir ini.

- b. Suatu karya yang berkualitas adalah karya yang sesuai dengan ide dan konsep. Jadi sebelum mewujudkan karya siapkanlah ide dan konsep yang benar-benar matang guna mewujudkan suatu karya yang berkualitas.
- c. Teruslah berkarya, karena dengan anda terus berkarya akan menambah wawasan dan pengalaman dalam proses mewujudkan suatu karya.
- d. Harapan penata semoga banyak tercipta karya-karya yang berkualitas dari seniman yang tentunya bisa dijadikan sumber inspirasi untuk mewujudkan suatu karya.

Daftar Rujukan

- Aryasa, IMW, dkk. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A. Made. 1992. *Pengantar Ilmu Estetika Jilid II*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Trough Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Idianto Mu'in MK, 2004. *Pengetahuan Sosial Geografi*. Jakarta: Penerbit PT Grasido.
- MCDermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation*. Yogyakarta: Art Musik Today.
- Mustika, Pande Gede, dkk. 1996. *Mengenal Jenis-Jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sugiartha, I Gede Arya. 2012. *Kreativitas Musik Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Buku Ajaran Estetika Karawitan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tiodore Adi Bawa, Putu. 2014. "Asta Wirat Bhumi" (Tesis Karya). Program Studi Penciptaan Dan Pengkajian PascaSarjana. Institut Seni Indonesia. Denpasar.
- Tim Penyusun. 2015. "Pedoman Tugas Akhir S1 Fakultas Seni Pertunjukan". Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.